

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki rasa antusias yang tinggi terhadap olahraga si kulit bundar. Menurut dataindonesia.id, lembaga perusahaan riset pasar dan konsultasi multinasional (Ipsos), menyatakan pada bulan September 2022, Indonesia menduduki peringkat pertama sebagai negara yang menggilai olahraga si kulit bundar. Dalam survey tersebut, Indonesia memiliki persentase penggemar sepakbola sebanyak 69%, disusul oleh Arab Saudi dengan 67%, dan Uni Emirat Arab dengan 65%.

Kepopuleran sepakbola di Indonesia juga dapat dilihat dari para suporter yang selalu antusias dalam menyaksikan dan mengawal tim kebanggannya. Bagi para tim yang berkompetisi di kasta tertinggi liga Indonesia, sudah dipastikan mereka memiliki basis suporternya masing-masing. Bahkan, terdapat beberapa tim yang memang dikenal memiliki basis suporter yang besar. Misalnya, Persib Bandung dengan suporternya yang disebut Bobotoh, lalu ada Persija Jakarta dengan The Jak Mania, lantas ada Persebaya Surabaya dengan Bonek Mania, dan Arema FC yang dikawal oleh Aremania.

Sebuah klub sepakbola mengelola suporter dengan maksud meningkatkan citra suatu klub. Bagi suporter, kemenangan dalam sebuah pertandingan dapat memberikan rasa bangga dalam dirinya (Sandi et al., 2022). Kebanggaan dan rasa

cinta suporter terhadap klubnya ini dapat membawa mereka ke dalam sebuah rasa ketertarikan secara berlebihan atau lebih dikenal dengan *fanatisme*. Ketika tim yang mereka dukung memenangkan pertandingan, tentunya suporternya dapat tenggelam dalam *euforia* yang berlebihan. Namun, di sisi lain juga dapat membuat suporter tim yang kalah menjadi merasa tidak suka. Sehingga *fanatisme* ini juga dapat menjadi sumber gesekan antar suporter. Nyanyian, koreografi, dan tarian yang seharusnya ditunjukkan untuk memberikan semangat kepada tim, malah bisa berubah menjadi media untuk saling menjelek-jelekan.

Namun, bentuk *fanatisme* dari suporter ternyata bisa juga menjadi bumerang bagi diri mereka sendiri. Pada 1 Oktober 2022 telah terjadi insiden yang menelan banyak korban jiwa di Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang. Dilaporkan dalam *pikiran-rakyat.com*, sebanyak 135 orang meninggal dunia karena kerusuhan yang terjadi di sana. Dalam *prfmnews* juga menyebutkan, sebanyak 569 orang mengalami luka ringan. Jumlah korban tersebut menempatkan Insiden Kanjuruhan berada pada posisi kedua dalam kejadian sepakbola yang banyak menelan korban jiwa di dunia. Posisi pertama ditempati oleh Insiden Estadio Nacional Peru, yang terjadi pada 1964 dengan jumlah korban mencapai 328 jiwa.

Insiden Stadion Kanjuruhan bermula ketika tuan rumah Arema FC harus menelan kekalahan 2-3 atas tim rivalnya, Persebaya Surabaya di kandangnya sendiri. Di akhir pertandingan, terdapat dua Aremania yang masuk ke dalam lapangan. Aksinya tersebut memancing pihak keamanan bertindak sekaligus membuat Aremania lainnya untuk ikut turun kelapangan. Singkat cerita,

ditembakkanlah gas air mata oleh pihak keamanan yang ternyata gas tersebut malah menuju ke arah tribun penonton. Selain itu, dalam *disway.id*, Komnas HAM juga menjelaskan bahwa jumlah tiket yang dijual saat itu ternyata melebihi kapasitas. Di mana, kapasitas Stadion Kanjuruhan sendiri ialah 38.054 orang. Sedangkan panitia pelaksana malah menjual tiket sebanyak 43.000 lembar.

Stadion Kanjuruhan merupakan markas dari tim Arema FC. Stadion yang berlokasi di Kabupaten Malang tersebut telah menjadi kandang Sigo Edan (Arema FC) sejak diresmikan pembangunannya pada 2004. Adanya Insiden yang terjadi di sana, tentu mengundang berbagai media massa untuk terus meng-*update* situasi yang sedang berlangsung. berbagai sudut pandang dari insiden ini dapat menjadi sebuah berita. Berdasarkan cakupan masalah, berita Insiden Kanjuruhan ini bisa diklasifikasikan ke dalam jenis berita manusia dan peristiwa. Menurut Muhtadi (2018: 112), “berita manusia dan peristiwa merupakan berita peristiwa yang memiliki nilai *human interest* yang tinggi”. Lantas, kata “insiden” menurut KBBI dapat diartikan sebagai suatu peristiwa.

Di samping itu, Utomo mengatakan “semakin brutal kekerasan yang dilakukan para suporter, pemberitaan yang muncul pun semakin massif” (Adzkiya et al., 2019). Bahkan sebelum Insiden Kanjuruhan terjadi, berita mengenai Arema yang akan bertanding melawan Persebaya juga sudah ramai dibahas sebelumnya, baik dari sisi tim, pemain, pelatih, dan persiapan keamanan. Hal ini seakan sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Prastya bahwa “jurnalisme olahraga memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain” (Adzkiya et al., 2019).

(Sandi et al., 2022) dalam penelitiannya mengenai *Framing Media Detik.com* Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh menyebutkan, tema yang diangkat *Detik.com* merupakan kasus kejahatan dengan objek pengeroyokan suporter 'The Jak' sampai meninggal oleh oknum 'Bobotoh'. Tema berita kejahatan dianggap menarik karena memiliki *news value* dan *news judgment* tersendiri bagi para pembaca.

Dari sebuah peristiwa, media massa dapat melakukan *framing* atau pembedaan. Sehingga, realita peristiwa tersebut dapat menjadi bahan baku dalam pembuatan berita. Hal ini senada dengan pendapat Eriyanto (2020: 77) bahwa "*framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media". Dengan begitu, suatu realita dapat dibentuk serta dikonstruksi oleh media. Realitas tersebut dikonstruksi agar khalayak dapat menangkap informasi yang ditonjolkan. Tentunya hal ini juga akan bermuara pada kepentingan ideologi, politik, dan ekonomi suatu media massa. Meski pada faktanya, media massa tetap menjalankan fungsinya sebagai wadah dalam memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*) serta membentuk opini publik (*to persuade*).

Insiden Stadion Kanjuruhan muncul sebagai peristiwa yang menggetarkan bagi publik sepakbola nasional maupun internasional. Bagaimana tidak, sebanyak 135 orang meninggal dunia dan 569 orang mengalami luka-luka. Tentunya hal tersebut membuat masyarakat bertanya-tanya mengenai kebenaran yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Berbagai media massa pun hadir memberitakan peristiwa mengerikan tersebut dengan berbagai sudut pandang dan pembahasan

mereka masing-masing. Sehingga, hal inilah yang membuat penulis menjadi tertarik untuk mengetahui bagaimana cara media dalam mengemas atau membingkai informasi mengenai Insiden Stadion Kanjuruhan.

Pikiran rakyat merupakan media yang telah ada sejak 1966 dengan nama Harian “*Angkatan Bersenjata*”. Pada 1967 berganti nama menjadi *Harian Umum Pikiran Rakyat*. Lalu pada September 1996, *pikiran-rakyat.com* hadir dengan domain www.pikiran-rakyat.com. Meski portal berita ini lahir pada tahun 1990-an, nyatanya eksistensinya masih terbilang baik di masyarakat. Terbukti, menurut alat pengukur *audiens* digital yaitu *similarweb.com*, *pikiran-rakyat.com* berada di deretan lima besar dalam kategori *top news* pada April 2023. Hal inilah yang menjadi daya tarik bagi penulis untuk melakukan penelitian di media *online* ini. Selain itu, penulis juga tertarik untuk mengetahui bentuk pembedaan yang dilakukan oleh media yang berada di Ibu Kota Jawa Barat, terhadap isu yang terjadi itu di Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis pada Februari 2023, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas secara khusus mengenai pembedaan pemberitaan yang berkaitan dengan saksi mata pada Insiden Kanjuruhan. Dengan demikian studi ini diharapkan dapat mengisi ketiadaan dalam studi-studi penelitian sebelumnya.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Supaya pembahasan menjadi lebih terfokus, penulis akan memberikan batasan tersendiri pada berita yang akan diteliti. Di antaranya, penulis hanya akan meneliti berita yang membahas seputar saksi mata pada Insiden Kanjuruhan. Sebab bagi penulis, berita mengenai saksi mata pada suatu kejadian besar itu tentunya memiliki nilai berita tersendiri. Lalu, penulis hanya akan meneliti berita yang diterbitkan oleh *pikiran-rakyat.com*, dari edisi 1 Oktober 2022-31 Desember 2022. Hal ini agar penulis bisa mengamati perkembangan berita seputar Insiden Kanjuruhan selama tiga bulan. Di samping itu, penulis juga ingin mengetahui cara *pikiran-rakyat.com* melakukan pembingkaihan, baik dari cara menyusun, mengisahkan, menulis, dan menekankan fakta pada sebuah berita. Maka dari itu, untuk menggali pembingkaihan berita tersebut, penulis akan melakukan penelitian menggunakan metode analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerld M. Kosicki

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

- 1) Bagaimana cara menyusun fakta (*sintaksis*) dalam pemberitaan saksi mata pada Insiden Stadion Kanjuruhan di *pikiran-rakyat.com*?
- 2) Bagaimana cara mengisahkan fakta (*skrip*) dalam pemberitaan saksi mata pada Insiden Stadion Kanjuruhan di *pikiran-rakyat.com*?
- 3) Bagaimana cara penulisan fakta (*tematik*) pada pemberitaan saksi mata Insiden Stadion Kanjuruhan di *pikiran-rakyat.com*?

- 4) Bagaimana cara penekanan fakta (*retoris*) pada pemberitaan saksi mata Insiden Stadion Kanjuruhan di *pikiran-rakyat.com*?

1.3 Tujuan penelitian

- 1) Untuk mengetahui cara penyusunan fakta (*sintaksis*) dalam pemberitaan saksi mata Insiden Stadion Kanjuruhan di *pikiran-rakyat.com*.
- 2) Untuk mengetahui cara pengisahan fakta (*skrip*) dalam pemberitaan saksi mata Insiden Stadion Kanjuruhan di *pikiran-rakyat.com*.
- 3) Untuk mengetahui cara penulisan fakta (*tematik*) pada pemberitaan saksi mata Insiden Stadion Kanjuruhan di *pikiran-rakyat.com*.
- 4) Untuk mengetahui cara penekanan fakta (*retoris*) yang tersaji pada pemberitaan saksi mata Insiden Stadion Kanjuruhan di *pikiran-rakyat.com*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pengetahuan mengenai pembingkai berita yang dilakukan oleh media massa. Penulis juga berharap agar penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya pada bidang ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa jurnalistik bahwa setiap media memiliki caranya sendiri dalam mengemas suatu peristiwa berdasarkan kepentingan ideologi, politik, dan ekonomi. Serta dapat menjadi pengingat bagi masyarakat agar bisa lebih selektif dalam memahami makna dalam sebuah berita.

1.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang dipilih oleh penulis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa penelitian tersebut.

Pertama, penelitian berjudul *KONTRUKSI BERITA POLITIK MEDIA ONLINE (Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap berita tentang "Laporan Hary Tanoesudibjo ke Polda Metro Jaya terkait tulisan Allan Naim Tirto.id" di media online Tempo.co dan Sindonews.com edisi 24-28 April 2017)*, ditulis oleh Djati Waluyo (2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil dari penelitiannya menjelaskan jika kedua media *online* yang diteliti mengangkat isu yang sama namun melakukan *framing* secara berbeda. Tempo.co mengajak pihak Hari Tanoe untuk tidak melaporkan Allan Naim dan Tirto.id ke Polda Metro Jaya dan menyarankan untuk menyelesaikan masalah ini ke Dewan Pers. Sedangkan Sindonews.com menegaskan jika Allan Naim dan Tirto.id bersalah atas pencemaran nama baik yang dituduhkan atas Harry Tanoesudibjo. Persamaan

pada penelitian ini adalah objek yang diteliti ialah berita yang berasal dari media *online*. Penelitian ini juga menggunakan model analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Dalam pengumpulan datanya, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Perbedaannya, penelitian ini melakukan komparasi hasil pembedaan yang dilakukan oleh dua media *online*. Adapun media *online* tersebut adalah Tempo.co dan Sindonews.com. Unit analisis penelitian dibatasi hanya pada berita yang terbit pada 24-28 April 2017.

Kedua, penelitian berjudul *KONTRUKSI BERITA EFEK SAMPING VAKSIN COVID-19 DI MEDIA ONLINE DETIK.COM (Analisis framing Model Robert Entman dalam Berita Efek Samping Vaksin COVID-19 di Media Online Detik.com Edisi 13 Januari-13Februari 2021)* karya Sahragama Esapuma Riadi (2021). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis *framing* model Robert Entman. Hasil penelitiannya menyatakan jika pada bagian *pendefinisian masalah* menonjolkan informasi tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang dapat menimbulkan hilangnya kesadaran, sampai meninggalnya seorang dokter. Lalu untuk *perkiraan penyebab masalah*, menonjolkan informasi vaskinasi dapat menimbulkan efek samping, berpengaruh pada terhambatnya program vaksisnasi karena masyarakat jadi enggan untuk divaksin. Sedangkan di bagian *membuat keputusan moral* menonjolkan tindakan BPOM, pemerintah, dan para ahli menyuarakan jika vaksinasi aman dilakukan dan tidak berbahaya. Adapun pada *penekanan penyelesaian masalah* menonjolkan saran agar masyarakat mengikuti alur vaksinasi dan menjalankan proses *screening* dengan serius. Persamaannya yaitu

melakukan analisis pada pembingkaiian yang dilakukan oleh sebuah media *online*. Penelitian ini juga menggunakan paradigma kontruksionis. Adapun, jenis data yang dipilih juga menggunakan jenis data kualitatif. Selain itu, penelitian ini juga hanya fokus memilih satu media *online* untuk dianalisis. Sedangkan perbedaannya, unit analisis pada penelitian pembingkaiian berita ini adalah tentang berita efek samping vaksinasi *Covid-19* pada edisi 13 Januari-13 Febuari 2021 di media detik.com. Dari hal tersebut dapat kita lihat jika penelitian ini hanya menganalisis berita pada media *online* edisi satu bulan saja, sedangkan penulis menganalisis berita dalam edisi tiga bulan.

Ketiga, penelitian berjudul *KONTRUKSI BERITA POLITIK PADA MEDIA DARING (Komparasi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan M. Kosicki tentang "Berita Isu Kudeta AHY di Partai Demokrat" pada Kompas.com, Jpnn.com dan Sindonews.com)*, ditulis oleh Kintan Nurul Wahilda (2021). Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *framing* model Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Hasil penelitiannya adalah ketiga media tersebut mengangkat isu yang sama dengan pembingkaiian yang berbeda. *Kompas.com* menyinggung berbagai kegagalan AHY di masa lalu dan masa lalu Partai Demokrat. *Jpnn.com* menonjolkan Moeldoko yang mengaku tidak terlibat kudeta AHY namun kemudian secara terang-terangan ia terlibat. Lalu *sindonews.com* mengarahkan isu ke Pemilu tahun 2024. Persamaan penelitian ini dapat diperhatikan pada pokok pembahasan penelitian yang menjelaskan tentang pembingkaiian berita yang dilakukan oleh media. Merujuk dari pembahasan tersebut, landasan teoritis pada penelitian menggunakan teori kontruksi sosial. Sumber data primernya berasal dari

media *online* yang dianalisis dan sumber data sekundernya dari skripsi, penelitian terdahulu, dan sebagainya. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menganalisis tiga media *online*, yaitu Kompas.com, Jpnn.com, dan Sindonews.com. Penelitian ini juga mengkomparasikan hasil dari pembedaan yang dilakukan oleh ketiga media yang dianalisis. Di samping itu, penelitian ini membahas isu politik sedangkan penulis membahas tentang Insiden Kanjuruhan yang lebih bernilai ke *human interest*.

Keempat, terdapat penelitian yang berjudul *Analisis Framing Pemberitaan Media Narasi Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang* oleh Dedy Ardiansyah Ramadhan, Sitti Sakinah Noviyati Hamid, dan Ali Alamsyah Kusumadinata (2023). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis *framing* model Robert Entman. Hasil penelitiannya adalah Media Narasi menekankan jika banyaknya korban jiwa dalam Tragedi Kanjuruhan disebabkan oleh kesalahan aparat keamanan ketika mengamankan massa. Media Narasi juga menyarankan agar Tragedi Kanjuruhan harus diusut tuntas karena merupakan tragedi yang menelan korban jiwa dalam jumlah besar di dunia sepakbola. Imbas dari tragedi tersebut, Media Narasi juga menyebutkan jika Ketua PSSI dan komplotannya tidak tahu malu dan dituntut untuk mundur dari kepengurusannya. Kesamaan penelitian ini, terdapat pada dasar dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana media melakukan konstruksi pada sebuah realitas karena setiap media memiliki cara sendiri dalam melakukannya. Isu yang menjadi pembahasannya ialah Tragedi di Stadion Kanjuruhan. Perbedaannya, penelitian ini menganalisis pemberitaan pada Media

Narasi News, namun tidak dijelaskan lebih rinci lagi mengenai hal itu. Adapun, penelitian ini membahas mengenai gas air mata yang ditembakkan oleh pihak kepolisian, banyaknya korban jiwa dari pihak Aremania, dan kisah pilu di Tribun 14. Berbeda dengan penulis yang hanya memfokuskan penelitian pada pembingkai berita saksi mata dalam Tragedi Kanjuruhan

Kelima, penelitian berjudul *Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Kasus Kanjuruhan di Detikcom dan Bbc News*, ditulis oleh Muhammad Nabil Hafidli, Rianne Nur Dwi Lestari Sasmita, Luthfiah Nurazhari, dan Nazma Rahisa Gumilang Putri (2023). Penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis *framing* model Robert Entman. Hasil penelitiannya adalah membandingkan pembingkai yang dilakukan oleh Detikcom dan Bbcnews. *Define problems* serta *Diagnose causes*, menceritakan banyaknya korban meninggal karena keributan yang berdampak dari kekalahan Arema FC dari Persebaya. Namun pada *Make moral judgment*, Detikcom menonjolkan Aremania dan tanggapan PSSI atas kejadian tersebut, sedangkan Bbc News menonjolkan tentang kurangnya kesiapan tim pelaksana, pemerintah yang kurang transparan, dan argumentasi dari PSSI tentang kejadian tersebut dikatakan mencoreng sepakbola nasional. Lalu pada *Treatment recommendation*, Detikcom menjelaskan dampak tragedi tersebut pada pemberhentian Liga1 dan Bbc News menjelaskan sejarah bencana sepakbola dunia serta pernyataan Presiden RI bahwa tragedi tersebut tidak akan terulang lagi. Persamaannya yaitu, penelitiannya membahas mengenai bagaimana media melakukan sebuah pembingkai pada suatu peristiwa sehingga dapat menjadi *output* berita. Penelitian dilakukan pada

media *online*. Di mana, peristiwa yang dianalisis adalah tentang Tragedi Kanjuruhan. Sedangkan Perbedaanya, penelitian ini menganalisis pemberitaan pada dua media *online*, yaitu Detikcom dan Bbc News. Tidak terdapat penjelasan tentang edisi berita yang diteliti. Selain itu, tidak ada batasan analisis pada pada berita Kasus Kanjuruhan yang dibahas. Adapun, Penelitian ini berfokus pada komparasi terhadap pembingkaiian yang dilakukan oleh dua media *online* tersebut.



Tabel Hasil Penelitian yang Relevan

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	<p>Nama: Djati Waluyo (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)</p> <p>Skripsi (2018): Kontruksi Berita Politik Media Online (Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki terhadap berita tentang “Laporan Hary Tanoesudibjo ke Polda Metro Jaya terkait tulisan Allan Naim Tirto.id” di media online Tempo.co dan Sindonews.com edisi 24-28 April 2017).</p>	<p>Metode penelitian pada penelitian ini adalah analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini juga termasuk pada penelitian kualitatif.</p>	<p>Kedua media online yang diteliti mengangkat isu yang sama, namun melakukan <i>framing</i> secara berbeda. Tempo.co dalam pemberitaannya menjelaskan seolah tidak ada yang salah atau benar sehingga tidak menyalahkan secara total pada Tirto.id. Maka dalam penyelesaian masalah, Tempo.co mengajak pihak Hari Tanoe untuk tidak melaporkan Allan Naim dan Tirto.id ke Polda Metro Jaya, lalu menyarankan untuk menyelesaikan masalah ini ke Dewan Pers. Sedangkan Sindonews.com beritanya terkesan melindungi Harry Tanoe. Lalu menegaskan jika Allan Naim dan Tirto.id bersalah atas pencemaran nama baik kepada Harry Tanoe.</p>	<p>Penelitiannya sama-sama melakukan analisis pada pemberitaan yang ada di media <i>online</i>. Persamaan lainnya yaitu penelitian ini juga menggunakan model analisis <i>framing</i> Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Di samping itu, penelitian ini juga sama-sama termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Bahkan dalam proses pengumpulan datanya, penelitian ini juga sama-sama memilih untuk menggunakan teknik dokumentasi.</p>	<p>Pembahasan pada penelitian ini yaitu melakukan komparasi dari hasil pemberitaan yang dibingkai oleh dua media online yang diteliti. Adapun media <i>online</i> tersebut adalah Tempo.co dan Sindonews.com. Sedangkan penulis tidak melakukan komparasi karena hanya meneliti satu media <i>online</i>, yaitu <i>pikiran-rakyat.com</i>. Penelitian ini hanya menganalisis berita yang terbit dalam empat hari secara berkala. Sedangkan penulis menganalisis berita yang terbit dalam tiga bulan.</p>

Tabel 1.1

Tabel Hasil Penelitian yang Relevan

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
2.	<p>Nama: Sahragama Esapuma Riadi (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)</p> <p>Skripsi (2021): Kontruksi Berita Efek Samping Vaksin Covid-19 di Media Online Detik.com (Analsisis framing Model Robert Entman dalam Berita Efek Samping Vaksin COVID-19 di Media Online Detik.com Edisi 13 Januari-13Febuari 2021).</p>	<p>Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> model Robert Entman.</p>	<p>Pada <i>pendefinisian masalah</i> menonjolkan informasi tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) yang dapat menimbulkan hilangnya kesadaran, sampai meninggalnya seorang dokter. <i>perkiraan penyebab masalah</i>, tentang informasi vaskinasi dapat menimbulkan efek samping dan masyarakat tidak mau divaksin. Sedangkan di bagian <i>membuat keputusan moral</i>, membahas tindakan BPOM, pemerintah, dan para ahli yang menyuarakan jika vaksin tidak berbahaya. Pada, <i>penyelesaian masalah</i> menonjolkan saran agar masyarakat mengikuti vaksinasi. Sehingga, detik.com seolah mendukung vaksinasi.</p>	<p>Melakukan analisis pada pembingkaian berita yang dilakukan oleh sebuah media <i>online</i>. Selain itu, dalam landasan pemikirannya, penelitian ini juga sama-sama menggunakan paradigma kontruksionis. Adapun, jenis data yang dipilih dalam penelitian juga menggunakan jenis data kualitatif. Persamaan lainnya yaitu penelitian ini juga hanya fokus menganalisis pada satu media <i>online</i> saja.</p>	<p>Penelitian ini menganalisis <i>framing</i> pada berita efek samping vaksinasi Covid-19. Sedangkan penulis menganalisis berita tentang Tragedi Kanjuruhan. Penelitian ini menggunakan analisis <i>framing</i> Robert Entman. Sedangkan penulis menggunakan analisis <i>framing</i> metode Zhongdang Pan dan M. Kosicki. Selain itu, penelitian ini hanya mengalalisis berita edisi satu bulan. Sedangkan penulis menganalisis berita dalam edisi tiga bulan.</p>

Tabel 1.2

Tabel Hasil Penelitian yang Relevan

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
3.	<p>Nama: Kintan Nurul Wahilda (UIN Sunan Gunung Djati Bandung)</p> <p>Skripsi (2021): Kontruksi Berita Politik Pada Media Daring (Komparasi Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan M. Kosicki tentang “Berita Isu Kudeta AHY di Partai Demokrat” pada Kompas.com, Jpnn.com dan Sindonews.com).</p>	<p>Penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Adapun, metode penelitian yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.</p>	<p>Ketiga media tersebut melakukan penelitian pada berita tentang aksi kudeta yang dilakukan AHY di Partai Demokrat. Namun, tentunya <i>framing</i> yang dilakukan oleh ketiga media tersebut berbeda. Kompas.com menyinggung berbagai kegagalan yang pernah dialami oleh AHY di masa lalu serta membahas juga seputar masa lalu Partai Demokrat. Sedangkan, Jpnn.com menonjolkan sosok Moeldoko yang mengaku tidak terlibat kudeta dalam aksi kudeta AHY, namun kemudian secara terang-terangan ia terlibat. Sedangkan sindonews.com mengarahkan penekanan isu ke Pemilu tahun 2024.</p>	<p>Membahas tentang pembingkai berita yang dilakukan oleh media <i>online</i>. Persamaan lainnya yaitu penelitian ini juga menggunakan teori kontruksi sosial. Selain itu, sumber data primernya juga berasal dari media <i>online</i> yang dianalisis. Sedangkan, sumber data sekundernya juga sama-sama berasal dari skripsi, penelitian terdahulu. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.</p>	<p>Penelitian ini melakukan analisis pembingkai berita pada tiga media <i>online</i>, yaitu Kompas.com, Jpnn.com, dan Sindonews.com. Penelitian ini juga mengkomparasikan hasil pembingkai yang dilakukan oleh ketiga media tersebut. Selain itu, perbedaan lainnya adalah penelitian ini membahas isu tentang politik sedangkan penelitian milik penulis membahas tentang berita Insiden Kanjuruhan.</p>

Tabel 1.3

Tabel Hasil Penelitian yang Relevan

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
4.	<p>Nama: Dedy Ardiansyah Ramadhan, Sitti Sakinah Noviyati Hamid, dan Ali Alamsyah Kusumadinata, (Universitas Djuanda Bogor).</p> <p>Jurnal (2023): Analisis Framing Pemberitaan Media Narasi Tentang Tragedi Kanjuruhan Malang.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lalu, metode penelitian yang digunakan adalah analisis <i>framing</i> model Robert Entman.</p>	<p>Media Narasi menekankan jika banyaknya korban jiwa dalam Tragedi Kanjuruhan disebabkan oleh kesalahan yang dilakukan oleh aparat keamanan dalam mengamankan massa. Bahkan Media Narasi juga menyarankan jika kasus Kanjuruhan itu haruslah diurus tuntas karena tragedi tersebut telah menelan banyak korban jiwa. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa Tragedi Kanjuruhan telah menjadi salah satu kejadian kelam terbesar dalam Sejarah sepakbola dunia. Media Narasi juga menyebutkan jika Ketua PSSI dan komplotannya tidak tahu malu dan dituntut untuk mundur dari kepengurusannya.</p>	<p>Titik persamaan pada penelitian ini adalah berdasar kepada rasa ingin tahu tentang cara media dalam melakukan kontruksi pada sebuah peristiwa yang besar. Lantas, isu yang dipilih juga tentang Tragedi Kanjuruhan. Maka, persamaan lainnya adalah mengenai poin informasi yang ingin disampaikan oleh media dari tragedi mematikan tersebut. Penelitian ini juga sama-sama termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini menganalisis pemberitaan pada Media Narasi News, namun tidak dijelaskan lebih rinci lagi mengenai hal tersebut. Serta, penelitian ini tidak memberikan batasan penelitian Lalu, yang dibahas pada penelittian ini yaitu tentang gas air mata, banyaknya korban jiwa dari Aremania, dan kisah pillu di Tribun 14. Sedangkan penelitiannya penulis hanya fokus pada berita saksi mata saja.</p>

Tabel 1.4

Tabel Hasil Penelitian yang Relevan

NO	NAMA DAN JUDUL PENELITIAN	TEORI DAN METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
5.	<p>Nama: Muhammad Nabil Hafidli, Rianne Nur Dwi Lestari Sasmita, Luthfiah Nurazhari, dan Nazma Rahisa Gumilang Putri, (Universitas Telkom Indonesia).</p> <p>Jurnal (2023): Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Kasus Kanjuruhan di Detikcom dan BBC News.</p>	<p>Metode penelitian yang dipilih pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun, analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis <i>framing</i> model Robert Entman.</p>	<p>Pada <i>Define Problems</i>, detik.com menjelaskan adanya kabar duka di sepakbola Indonesia. Lalu BBC News menjelaskan telah terjadi salah satu bencana terburuk di dunia sepakbola. <i>Diagnose Causes</i>, detik.com dan BBC News sama-sama berpendapat jika tragedy ini disebabkan oleh Aremania yang tidak terima atas kekalahan Arema. <i>Make moral judgment</i>, Detikcom menjelaskan tanggapan PSSI. Bbc News membahas panitia kurang siap dan pemerintah kurang transparan. <i>Treatment recommendation</i>, Detikcom menjelaskan pemberhentian Liga 1 dan Bbc News menjelaskan tanggapan Presiden RI.</p>	<p>Jenis penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif. Selain itu, analisis yang digunakan pada penelitiannya juga sama-sama menggunakan analisis <i>framing</i>. Di mana tujuannya ingin mengetahui bagaimana suatu peristiwa dijelaskan kepada masyarakat oleh suatu media. Persamaan lainnya yaitu, membahas tentang Tragedi Kanjuruhan. Dan jenis media massa yang dianalisis adalah media daring.</p>	<p>Penelitian ini menganalisis pemberitaan pada media detik.com dan bbc news. Lalu hasil keduanya dikomparasikan. Sedangkan penulis tidak melakukan komparasi karena hanya meneliti satu media <i>online</i>, yaitu <i>pikiran-rakyat.com</i>. Penelitian ini menggunakan analisis <i>framing</i> model Robert Entman. Sedangkan penulis menggunakan analisis <i>framing</i> model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.</p>

Tabel 1.5

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Istilah Teori kontruksi sosial (*social construction of reality*), tentunya tidak dapat dipisahkan dari sosiolog yang bernama Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Buku mereka yang berjudul “*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966), menjekaskan jika setiap orang menciptakan realitas yang dimiliki dan dialami secara subjektif (Bungin, 2009: 193).

Munculnya teori kontruksi sosial dipengaruhi oleh aliran filsafat kontruksivisme. Gagasan kontruksivisme sebenarnya telah ada sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Bahkan, gagasan tersebut juga semakin konkrit setelah Aristoteles memperkenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan lainnya. Gagasan kontruksivisme juga semakin kuat perkembangannya setelah munculnya istilah “*cugito ergo sum*” yang berarti “saya berpikir karena itu saya ada” yang dipopulerkan oleh Descartes (Bungin, 2009: 193).

Konstruktivisme dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengartikan sebuah realialitas. Pemicunya adalah karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Kemudian, individu tersebut membentuk sendiri pengetahuannya melalui realitas yang dilihatnya berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Konstruktivisme inilah yang

menjadi dasar dari konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann (Bunging, 2009: 194-195).

Soetandyo Wignjosoebroto menyatakan bahwa “realitas” dalam artinya sebagai ‘sesuatu yang menampak’ sebenarnya adalah ‘fakta’, namun dalam maknanya tidak hanya sebagai sesuatu (*being*) yang disadari, diketahui, atau bahkan yang dipahami dan diyakini (*realized*) boleh dan ada di dalam alam pemikiran manusia (Charles, 2011: 3). Namun, menurut Bunging (2009: 195), “realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada diri sendiri”.

Berger memandang jika realitas tidak dapat dibentuk secara ilmiah maupun diberikan oleh Tuhan. Menurutnya, realitas itu ada karena dibentuk dan dikonstruksi. Pemahaman tersebut dapat menjadikan realitas itu bersifat plural atau berwajah ganda. Hal ini karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam membentuk sebuah realitas, tergantung dari pengalaman, pendidikan, referensi, lingkungan, dan kehidupan sosialnya (Eriyanto, 2020: 18).

Berita dapat dimaknai sebagai informasi yang berasal dari sebuah pembentukan konstruksi pada sebuah realitas. Berita seolah diartikan sebagai produk dari sebuah hasil interaksi. Sehingga berita dalam pandangan ini bukan merupakan peristiwa atau fakta dalam arti yang riil. Dalam pandangan ini, berita juga dapat diartikan sebagai hasil interaksi antara wartawan dengan fakta. (Eriyanto, 2020: 20).

Setiap kejadian akan memiliki potensi untuk dikonstruksikan secara berbeda oleh setiap wartawan. Hal ini karena setiap wartawan memiliki

pandangan atau konsepsi yang berbeda-beda. Tergantung pada bagaimana cara yang mereka lakukan saat mengkontruksi sebuah peristiwa. Pada proses *internalisasi*, wartawan meyerap dan mengamati realitas. Lalu saat proses *eksternalisasi*, wartawan mulai masuk dalam realitas dan memahami atau memaknainya. Maka, media mempunyai peranan penting dalam membingkai suatu berita berdasarkan kontruksi realitas atau peristiwa yang terjadi di masyarakat (Eriyanto. 2020: 20).

1.6.2 Kerangka Konseptual

1) Insiden

Menurut kbbi.web.id, insiden diartikan sebagai peristiwa (khususnya yang kurang penting dalam hubungannya dengan peristiwa lainnya yang lebih besar). Namun, etymoline.com mengartikan jika insiden adalah sesuatu yang terjadi dengan kebetulan yang dapat berhubungan dengan suatu hal yang lainnya.

Insiden Stadion Kanjuruhan merupakan salah satu peristiwa kericuhan yang luar biasa. Peristiwa tersebut terjadi pada 1 Oktober 2022, tepatnya setelah pertandingan antara Arema FC dan Persebaya Surabaya berakhir Menurut pikiran-rakyat.com, korban jiwa yang berjatuhan pada insiden tersebut adalah 135 orang. Sedangkan korban luka-luka dalam republika.co.id dituliskan sebanyak 695 orang.

2) Stadion

Kata “stadion” dalam kbbi.web.id memiliki arti sebagai lapangan olahraga yang dikelilingi oleh tempat duduk. Secara lengkapnya, Britannica.com menjelaskan jika stadion merupakan sebuah tempat yang memiliki ruang yang luas untuk pertandingan atletik dan pameran atau olahraga lainnya dengan kapasitas tempat duduk yang besar untuk penonton.

Stadion Kanjuruhan, Kabupaten Malang merupakan tempat terjadinya Insiden Kanjuruhan. Bagi pecinta sepakbola nasional, stadion ini memang dikenal sebagai markas dari Arema FC. Kompas.com menuliskan jika Stadion Kanjuruhan dibangun pada tahun 1997 dan diresmikan oleh Presiden RI ke-5, Megawati Soekarnoputri pada 9 Juni 2004.

3) Pembingkai

Pembingkai atau *framing* merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk mengetahui perspektif yang digunakan oleh wartawan saat mengolah berita. Hal ini bisa nampak pada bagian fakta mana yang ingin mereka tonjolkan pada berita yang ditulis. Pembingkai dapat membantu jurnalis dalam mengemas suatu peristiwa menjadi berita yang menarik. Tentunya dengan memilih perspektif yang mereka anggap menarik bagi khalayak (Eriyanto, 2020: 79-80).

4) Berita

Berita merupakan laporan mengenai fakta atau ide terbaru yang disampaikan secara cepat yang sifatnya menarik dan penting bagi khalayak, disampaikan melalui surat kabar, radio, televisi, serta media *online* (Sumadiria, 2011: 65). Secara umum, Sumadiria dalam buku *Jurnalistik Indonesia* (2011, 65) juga menjelaskan jika berita dapat dibagi menjadi berita berat (*hard news*) dan berita ringan (*soft news*). Namun, menurut Muhtadi dalam buku *Pengantar Ilmu Jurnalistik* (2018: 106), berdasarkan cakupan masalahnya, berita dapat dibagi menjadi, berita hukum dan pengadilan, berita kejahatan, berita olahraga, berita manusia dan peristiwa, serta berita wanita.

Berita yang dipilih pada penelitian ini adalah berita mengenai saksi mata pada Insiden Stadion Kanjuruhan. Berdasarkan penjelasan di atas, berita ini dapat diklasifikasikan dalam berita manusia dan peristiwa. Hal ini karena berita tersebut menceritakan sebuah peristiwa yang berhubungan dengan manusia. Tepatnya, 135 orang meninggal dunia dan 695 orang mengalami luka-luka pada peristiwa tersebut.

5) Media Online

Media *online* dapat didefinisikan sebagai media yang tersaji secara *online* di situs web (*website*) internet (Romli, 2023: 34). Indah Suryawati dalam buku *Jurnalistik Suatu Pengantar* (2011: 46), menjelaskan jika kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk mencari jaringan teknologi informasi menggunakan perangkat komputer bersama pengetahuan tentang

program komputer untuk mengakses informasi tersebut. Beberapa karakteristik media online, di antaranya update, cepat, aktual, fleksibel, dan interaktif (Romli, 2023: 37).

Media *online* yang dipilih pada penelitian ini adalah *pikiran-rakyat.com*. Hal ini karena menurut alat pengukur *audiens* digital yaitu *similarweb.com*, *pikiran-rakyat.com* termasuk dalam lima besar pada kategori *top news*. Selain itu, *pikiran-rakyat.com* juga merupakan media *online* yang telah ada sejak tahun 1996 dan masih bisa bertahan sampai sekarang.

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruksionis. Paradigma ini memiliki penilaian sendiri terhadap media, wartawan, serta berita yang dihasilkan. Menurut pandangan ini, sebuah realitas bisa dihadirkan oleh pandangan subjektif manusia (Eriyanto, 2020: 21).

Paradigma konstruksionis juga meyakini jika fakta atau sebuah peristiwa merupakan hasil dari sebuah konstruksi. Realita yang terjadi di lapangan tentunya bisa berbeda-beda, tergantung seseorang melihatnya dari sudut pandang yang ia dapat atau pilih. Menurut Eriyanto (2020: 23) “pertanyaan utama pandangan ini adalah, fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada di benak kita, yang melihat fakta tersebut”.

Konstruksionis juga memandang jika “media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan

pandangan, bias, dan pemihakannya” (Eriyanto, 2020: 26). Sehingga secara tidak langsung media dapat disebut juga sebagai agen kontruksi sosial yang mempunyai kemampuan untuk mengartikan sebuah realitas.

Paradigma ini juga mengartikan jika berita dianggap tidak menampakan realitas, tetapi merupakan gambaran sebuah arena pertarungan dari berbagai pihak yang terkait dengan peristiwa yang diberitakan. Eriyanto menyebutkan jika berita itu ibarat sebuah drama (2020: 28). Maka dari itu, berita lebih diartikan sebagai produk dari hasil kontruksi, serta sebuah pemaknaan dari realitas.

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis merasa jika paradigma kontruksionis cocok digunakan dalam penelitian ini. Alasannya karena menurut pandangan ini, berita merupakan hasil dari sebuah kontruksi atas realitas peristiwa. Hal ini tentunya sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni kontruksi sosial. Paradigma ini juga cocok dengan analisis *framing* yang menjelaskan mengenai bagaimana sebuah realitas mampu dibingkai oleh media. Selain itu, terdapat penguatan argumen dari Eriyanto (2020: 15) yang mengatakan jika analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma kontruksionis.

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana, pendekatan ini bisa membantu penulis dalam mengumpulkan data secara mandiri, baik itu dalam bentuk dokumentasi, observasi di lapangan, dan wawancara dengan partisipan. Penelitian kualitatif merupakan metode yang dapat digunakan untuk memahami permasalahan sosial dari beberapa individu atau kelompok. (Cereswell,2013: 4). Pendekatan ini nantinya akan membantu peneliti untuk melakukan interpretasi pada permasalahan tersebut, baik dari hasil penglihatan,

pendengaran, dan sebagainya. Sedangkan Sugiyono (2022: 17), menjelaskan jika penelitian kualitatif disebut juga dengan metode *etnographi* karena awalnya penelitian ini digunakan untuk meneliti kebudayaan.

Setelah mempelajari dan memahami berbagai penjelasan mengenai pendekatan kualitatif, penulis memutuskan untuk menggunakan pendekatan ini pada penelitian kali ini. Menurut penulis, pendekatan ini sesuai dengan metode yang digunakan dalam menganalisis pembingkaiian pada sebuah pemberitaan. Tentunya dengan pendekatan ini, penulis dapat membuat interpretasi atas apa yang dipahami. Pendekatan ini juga dapat membantu penulis dalam mengumpulkan data secara dokumentasi atau observasi. Sekaligus juga dapat membantu dalam memahami realitas sosial pada sebuah pembingkaiian berita. Di samping itu, pendekatan kualitatif juga dapat membantu penulis dalam memahami makna yang terdapat pada kata, kalimat, keterkaitan antara paragraf dan gambar atau simbol yang ada dalam sebuah berita.

1.7.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini ialah metode analisis *framing* model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Model ini menilai jika dalam analisis *framing*, “teks berita dilihat terdiri dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai” (Eritanto, 2020: 289). Sehingga, dengan konsep ini, media dianggap sebagai tempat diskusi publik. Media dapat mengemas suatu peristiwa dalam bentuk berita untuk dipahami oleh khalayak.

Tentunya khalayak juga melakukan pemaknaan berdasarkan apa yang ia maknai dari berita yang ia dapat.

Pan dan Kosicki sendiri memandang jika dalam *framing* terdapat dua konsepsi yang sangat berhubungan. *Pertama* yaitu konsepsi psikologi yang menekankan pada cara seseorang dalam memproses informasi dalam dirinya. Sehingga, proses tersebut berkaitan dengan kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi dari suatu isu tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan tentang realitas (Eriyanto, 2020: 291).

Kedua, konsepsi sosiologis yang berperan ketika seseorang melihat dan menafsirkan suatu peristiwa dalam sudut pandang sosiologis. Jadi individu dapat memilih peristiwa, mengorganisasikan, dan memaknainya berdasarkan pada pengalaman sosialnya untuk mendukung memahami realitas yang ada di luar dirinya. *Frame* di sini berfungsi untuk membuat realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti. Pan dan Kosicki juga menyebutkan jika perangkat *framing* terdiri dari empat struktur, yaitu *sintaksis*, *skrip*, *tematik*, dan *retoris* (Eriyanto, 2020: 294)

Struktur *Sintaksis* menjelaskan tentang bagaimana cara seseorang ketika menyusun fakta. Bila kita rujuk pada tulisan berita, struktur *sintaksis* ini dapat kita lihat pada susunan berita yang terdiri dari *headline*, *lead*, latar, informasi, sumber, dan kalimat penutup pada berita. Umumnya, semua itu tersusun rapih dalam bentuk struktur piramida terbalik. Dalam bentuk piramida terbalik ini, bagian yang di atas merupakan fakta yang paling ditonjolkan atau memiliki nilai yang lebih

penting dari fakta lainnya. Sedangkan fakta yang terdapat di bawah merupakan fakta yang dianggap tidak penting atau tidak terlalu di tonjolkan ke khalayak.

Struktur ke dua adalah *Skrip*. Bentuk umum yang mudah kita lihat dari struktur ini adalah pada penggunaan unsur 5W+1H atau *who, what, where, when, why, dan how*. Unsur-unsur tersebut dapat dijadikan sebagai bagian penanda *framing* dalam berita. Misalnya, salah satu unsur tersebut dihilangkan atau pada unsur tersebut ada yang paling menonjol dan tidak terlalu menonjol, bahkan bisa saja tidak ditonjolkan, yang dapat mengasumsikan makna dari pengemasan atau pembingkaiannya suatu berita. “*Skrip* adalah salah satu strategi wartawan dalam mengkonstruksi berita: bagaimana suatu peristiwa dipahami melalui cara tertentu dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu” (Eriyanto, 2020: 300).

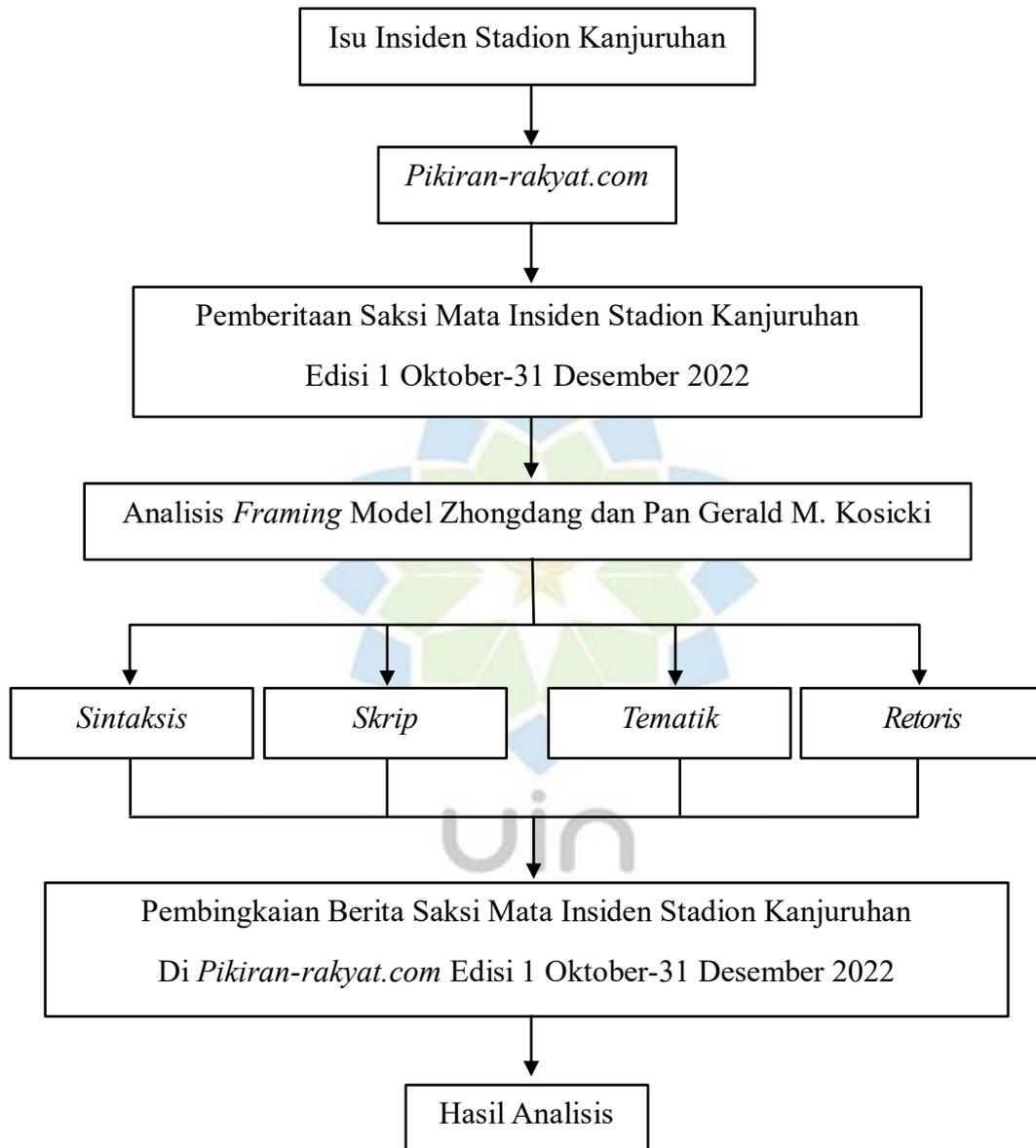
Selanjutnya struktur *Tematik*. Struktur ini berhubungan dengan berbagai tema yang dituangkan dalam sebuah berita. Tema yang tersaji tentunya digunakan sebagai perangkat *framing*. “Berita mirip sebuah pengujian hipotesis, peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan semua perangkat itu ada untuk membuat dukungan yang logis bagi hipotesis yang dibuat” (Eriyanto, 2020: 301).

Terakhir, struktur keempat yaitu *Retoris*. Struktur ini berhubungan dengan pilihan gaya kata atau kalimat yang dituliskan dalam sebuah berita. Hal ini digunakan untuk membangun kesan atau citra pada fakta yang ingin ditonjolkan. Penggunaan kata ini dapat merujuk pada suatu ideologi yang dianut. Seperti “pembela kebenaran” yang bisa disandingkan dengan kata “terorisme”.

Maka dari penjelasan di atas mengenai teori analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, penulis merasa jika model tersebut cocok digunakan dalam penelitian ini. Struktur *Sintaksis*, *Skrip*, *Tematik*, dan *Retoris* yang di jelaskan oleh Pan dan Kosicki ini berhubungan langsung pada struktur dan unsur-unsur penting yang terdapat dalam berita. Bahkan berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa jika model *framing* ini dapat membantu dalam menjawab fokus dan pertanyaan pada penelitian ini.



Kerangka Pemikiran



Sumber: Penulis/ Peneliti

Tabel 1.6

1.7.3 Jenis Data dan Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari berita di *pikiran-rakyat.com*. Data yang diambil untuk penelitian ini ialah berita yang membahas mengenai “Saksi Mata Pada Insiden Stadion Kanjuruhan” yang diterbitkan pada 1 Oktober-31 Desember 2022.

2) Sumber Data Sekunder

Sebagai sumber referensi pendukung, sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui sejumlah literatur dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian ini.

1.7.4 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah berita yang membahas tentang saksi mata pada Insiden Stadion Kanjuruhan. Lebih jelasnya, penelitian ini hanya menganalisis berita yang membahas penuturan dari saksi mata dalam insiden tersebut. Penuturan tersebut bisa langsung bersumber dari keterangan saksi mata. Sedangkan, data tersebut diambil dari berita yang di-*upload* oleh *pikiran-rakyat.com* pada 1 Oktober-31 Desember 2022.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Dokumen dapat diartikan sebagai sebuah catatan peristiwa yang sudah lewat atau yang telah berlalu. “Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang” (Sugiyono, 2022: 314). Dokumen secara tidak langsung dapat menjadikan subjek seolah mendefinisikan dirinya sendiri beserta berbagai keadaan yang ada di sekitarnya. (Deddy Mulyana, 2004: 195)

1.7.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Supaya data yang didapatkan memiliki kejelasan, maka penulis perlu memperhatikan pengecekan data. Sehingga berbagai komponen dalam penelitian ini sesuai dengan data yang sebenarnya atau memiliki validasi yang jelas. Berikut ini beberapa hal yang dilakukan oleh penulis agar bisa mendapatkan kredibilitas data, di antaranya:

1) Meningkatkan Ketekunan

Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkelanjutan. Sehingga penulis bisa mendapatkan data yang pasti serta sistematis. “Dengan meningkatkan ketekunan, maka penlit dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak” (Sugiyono, 2022:367).

2) Triangulasi

“Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu” (Sugiyono, 2022: 368).

1.7.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode ini diperlukan oleh penulis untuk melakukan kategorisasi struktur yang terdiri dari *Sintaksis*, *Skrip*, *Tematik*, dan *Retoris*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi analisis kualitatif. “Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2022: 321) menjelaskan jika aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Berikut beberapa aktivitas dalam analisis data menurut pendapat Miles and Huberman:

1) *Data Collecting* (Pengumpulan Data)

Tahap ini merupakan tahap awal dalam setiap penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti (Sugiyono, 2022: 323). Sehingga peneliti bisa mendapatkan data yang bervariasi.

2) *Data Reducting* (Reduksi Data)

Dengan jumlah data yang banyak, bervariasi, kompleks, dan rumit, tentu dibutuhkan cara untuk mendapatkan data yang diperlukan. Sehingga proses ini dapat membantu penulis dalam mencari atau memfokuskan hal-hal pokok dalam analisis data.

3) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowhart* dan sejenisnya. Hasil dari *display data* dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan dapat merencanakan langkah berikutnya berdasarkan kepada apa yang telah dipahami.

4) *Conclucion Drawing* (Verifikasi)

Tahap ini disebut juga dengan penarikan kesimpulan. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian di lapangan (Sugiyono,2022: 329). Kesimpulan dari penemuan kualitatif dapat berupa temuan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuannya dapat berupa gambaran suatu objek yang belum jelas dan menjadi jelas, hipotetsis, teori dan sebagainya.